

Tradisi Nyumbang: Implementasi *Social Sustainability*

Nanik Lestari¹ & Falikhatun²

¹Politeknik Negeri Batam, Jl. Ahmad Yani, Tlk. Tering, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau 29461, Indonesia

²Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No.36A, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Nyumbang Tradition,
Social Sustainability,
Local Wisdom,
Social Capital,
Phenomenology.

Kata Kunci:

Fenomenologi,
Kearifan Lokal,
Keberlanjutan Sosial,
Modal Sosial,
Tradisi Nyumbang.

Corresponding author:

Nanik Lestari
Email:
nanik@polibatam.ac.id

Copyright © 2025 by Authors,
Published by SAKI.

This is an open access article
under the CC BY-SA License



ABSTRACT

This study examines the implementation of social sustainability principles through the Nyumbang tradition across various communities in Indonesia. It aims to explore how this local wisdom realizes social cohesion, inclusion, and welfare; analyze the underlying values and accountability mechanisms; and understand its contribution to contemporary social sustainability discourse. Using a phenomenological approach, data was collected through in-depth interviews with eleven informants from diverse ethnic and cultural backgrounds. The findings reveal that the Nyumbang tradition functions as an adaptive social system, playing a strategic role as a mechanism for resource redistribution, a binder of community cohesion, and a cultivator of social capital based on reciprocity, mutual cooperation, and trust. The practice also demonstrates flexibility in adapting to social changes, such as the shift in contribution forms from goods to money, without losing its essence of solidarity. The implications of this study affirm the importance of integrating local wisdom into sustainable social development frameworks. A limitation lies in the incomplete coverage of ethnic diversity, suggesting the need for further research with a broader comparative approach.

SARI PATI

Penelitian ini mengkaji implementasi prinsip social sustainability melalui tradisi Nyumbang dalam berbagai komunitas di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal tersebut merealisasikan kohesi, inklusi, dan kesejahteraan sosial; menganalisis nilai dan mekanisme akuntabilitas yang mendasarinya; serta memahami kontribusinya terhadap wacana keberlanjutan sosial kontemporer. Dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sebelas informan dari beragam latar belakang etnis dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyumbang berfungsi sebagai sistem sosial adaptif yang menjalankan peran strategis sebagai mekanisme redistribusi sumber daya, perekat kohesi komunitas, dan penumbuh modal sosial berbasis nilai resiprositas, gotong royong, dan kepercayaan. Praktik ini juga menunjukkan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan perubahan sosial, seperti pergeseran bentuk kontribusi dari barang ke uang, tanpa kehilangan esensi solidaritasnya. Implikasi studi ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kerangka pembangunan sosial berkelanjutan. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan etnis yang belum menyeluruh, sehingga disarankan penelitian lanjutan dengan pendekatan komparatif yang lebih luas.

PENDAHULUAN

Sustainability merupakan konsep multidimensional yang meliputi tiga pilar utama, yakni lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dalam implementasinya, konsep ini menekankan pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab untuk menjamin kelestarian dan efisiensi jangka panjang. Upaya tersebut mencakup pemanfaatan sumber daya secara bijaksana, perlindungan kualitas lingkungan masa kini, serta pemenuhan kebutuhan generasi mendatang tanpa mengurangi kapasitas mereka untuk mempertahankan keberlanjutan di masa depan (Gürses et al., 2021)

Lebih lanjut, *social sustainability* berkaitan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi keberfungsian suatu komunitas, seperti proses urbanisasi, keberadaan ruang publik yang inklusif dan menarik, ketersediaan perumahan yang layak, kualitas serta fasilitas lingkungan lokal, tingkat aksesibilitas, desain kota yang berorientasi keberlanjutan, dan sistem transportasi yang ramah lingkungan (Eizenberg & Jabareen, 2017)

Di satu sisi, perusahaan terus berupaya menampilkan kinerja sosialnya melalui berbagai indikator pelaporan. Namun di sisi lain, banyak komunitas lokal telah lama menerapkan prinsip keberlanjutan sosial melalui kearifan local (*local wisdom*) dan tradisi yang diwariskan antar generasi. Meskipun praktik-praktik tersebut tidak selalu terdokumentasi dalam sistem akuntabilitas modern, efektivitasnya dalam mengurangi ketimpangan, sosial tidak dapat diragukan. Oleh karena itu, terdapat urgensi akademis untuk "membawa" kearifan lokal ini ke dalam percakapan global tentang keberlanjutan, bukan sebagai objek eksotik, melainkan sebagai sumber perspektif alternatif yang kaya dan kontekstual.

Salah satu manifestasi kearifan lokal yang

menawarkan lensa yang menarik untuk memahami keberlanjutan sosial adalah tradisi **Nyumbang** dalam budaya Jawa. Nyumbang bukan sekadar aktivitas memberi sumbangan (*donation*), melainkan sebuah sistem sosial yang kompleks, dan didorong oleh nilai-nilai *gotong-royong* (tolong-menolong), *hormat* (rasa hormat), dan *rukun* (harmoni sosial). Tradisi ini diaktifkan dalam berbagai momen kehidupan, seperti pernikahan, kematian, khitanan, atau musibah, di mana anggota komunitas secara sukarela menyumbangkan sejumlah uang atau barang (Perdhani & Manik, 2021; Puad et al., 2024). Mekanisme ini berfungsi sebagai sistem redistribusi kekayaan non-pemerintah yang sangat efisien dan sistem asuransi sosial tradisional yang memperkuat ketahanan komunitas.

Perbincangan di berbagai platform media online maupun media sosial sempat didominasi oleh isu/rumor mengenai rencana pemerintah untuk mengenakan pajak atas amplop kondangan atau sumbangan yang diterima dalam kegiatan hajatan. Isu ini berawal dari pernyataan anggota Komisi VI DPR RI, Mufti Anam, dalam rapat dengar pendapat bersama Danantara dan Kementerian BUMN yang diselenggarakan di Gedung DPR RI, Jakarta, pada Rabu, 23 Juli 2025. Dalam kesempatan tersebut, Mufti mengemukakan bahwa dirinya memperoleh informasi mengenai kemungkinan penerapan pajak terhadap amplop kondangan yang diterima masyarakat pada acara-acara seremonial tersebut (Kompas; 2025¹). Meskipun rumor tersebut telah dikonfirmasi atau klarifikasi oleh pihak yang berwenang Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan DJP bahwa amplop kondangan tidak dikenakan tarif pajak (djp.go.id; Kompas²). Kondangan dalam tradisi Jawa sering disebut dengan *Nyumbang* atau selamatan.

1

<https://www.kompas.com/tren/read/2025/07/24/134500665/ramai-soal-amplop-kondangan-dikenai-pajak-ini-kata-djp-kemenkeu>.

2

<https://www.kompas.com/cekfakta/read/2025/07/29/200200582/klarifikasi-tidak-benar-uang-amplop-kondangan-bakal-dikenakan-pajak>.

Tradisi *nyumbang* pada mulanya mengandung simbolisme yang kuat terkait nilai kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas sosial Syamsi et al (2025). Praktik ini berfungsi sebagai bentuk dukungan sukarela antar anggota komunitas ketika suatu keluarga atau tetangga menyelenggarakan hajatan, seperti pernikahan, khitanan, atau selamatan kelahiran. Bentuk sumbangan/nyumbang dapat dikategorikan tiga antara lain: Barang, Uang dan Tenaga. Barang yang diberikan umumnya berupa hasil panen—misalnya beras, singkong, atau buah-buahan—yang mencerminkan karakter agraris masyarakat Jawa.

Seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman, bentuk sumbangan mengalami transformasi dari hasil panen menjadi uang tunai, terutama karena pertimbangan kepraktisan dan fleksibilitas penggunaannya oleh pihak yang memiliki hajat. Lebih jauh, implementasi pemberian tersebut kemudian diformalkan dalam bentuk amplop yang diberi identitas berupa nama pemberi. Mekanisme pencantuman nama ini menciptakan pemahaman baru bahwa individu atau keluarga yang pernah menerima sumbangan memiliki kewajiban moral untuk memberikan sumbangan kembali pada kesempatan berikutnya. Sedangkan bentuk nyumbang dalam tenaga berupa jasa berupa aktivitas rewang atau nyinom. Rewang atau nyinom, dimana Masyarakat membantu pemiliki hajatan berupa tenaga sehingga proses hajatan berjalan dengan lancar. Tradisi nyumbang tidak hanya menyimbolkan gotong royong, tetapi juga mencerminkan bentuk tanggung jawab sosial kolektif yang telah diwariskan lintas generasi.

Ketika ditinjau melalui perspektif keberlanjutan, khususnya *social sustainability*, tradisi nyumbang menunjukkan peran strategis dalam mempertahankan kohesi sosial, mengurangi ketimpangan, serta menciptakan struktur sosial yang inklusif. *Social sustainability* sendiri menekankan aspek-aspek seperti kualitas hubungan sosial, partisipasi masyarakat, kesejahteraan

kolektif, pemerataan akses terhadap sumber daya, serta penguatan resiliensi komunitas. Tradisi nyumbang, sebagai praktik sosial yang berlangsung lintas generasi, menyediakan mekanisme informal yang menjaga stabilitas sosial dengan mengurangi beban ekonomi individu, memperkuat ikatan keluarga dan komunitas, serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang suportif.

Selain dimensi sosial, praktik nyumbang juga memiliki implikasi ekonomi dan akuntansi yang menarik untuk ditelaah. Dalam pelaksanaannya, masyarakat biasanya melakukan pencatatan sumbangan secara informal untuk menjaga keadilan dan akuntabilitas ketika waktunya membalas sumbangan dari orang yang pernah memberi. Mekanisme ini mencerminkan informal *accounting practices* yang telah berjalan secara organik, jauh sebelum konsep tata kelola modern diperkenalkan. Sistem pencatatan tradisional tersebut menunjukkan bahwa nilai transparansi, akuntabilitas, dan keadilan tidak semata-mata hadir melalui regulasi formal, tetapi juga tumbuh dari kesadaran kolektif melalui norma sosial. Dengan demikian, tradisi nyumbang tidak hanya memberikan kontribusi pada aspek sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal membangun sistem tata kelola berbasis kepercayaan yang dapat mendukung keberlanjutan sosial secara lebih luas.

Penelitian terdahulu terkait dengan tradisi nyumbang (Puad, Nurfaradis & Muzayyin (2024) (Manik, 2021); (Ayuwandani & Tondok, 2023) atau tradisi masyarakat lainnya telah dilakukan seperti (Sari & Purwanti, 2024) melakukan kajian literatur mengenai tradisi kemenyan bahwa tradisi tersebut menggambarkan akuntansi bernilai hibrida yang mengkombinasikan aspek ekonomi dan spiritual. Selain itu, tradisi tersebut berfungsi sebagai medium akuntabilitas vertikal dan horizontal dalam komunitas. (Puad et al., 2024) menyoroti tradisi Sumbangan pada pesta perkawinan dalam prespektif hukum Islam. Dari perspektif hukum Islam,

disimpulkan bahwa meskipun tolong-menolong sangat dianjurkan, status hukum dari sumbangan ini sangat bergantung pada kesepakatan (*akad*) di awal; adanya pencatatan dan ekspektasi pengembalian yang sama menggeser praktik ini dari kategori *hibah* (pemberian) menuju ke arah *qard* (hutang).

Beberapa kajian literatur di atas jarang yang menyanggah tradisi Nyumbang dalam perspektif *social sustainability*. Oleh karena itu, mengkaji tradisi nyumbang dalam perspektif *social sustainability* menjadi penting untuk memahami bagaimana kearifan lokal dapat beradaptasi, bertahan, dan terus memberi kontribusi terhadap keberlanjutan sosial di masa kini dan mendatang. Meskipun tradisi Nyumbang telah menjadi tulang punggung kohesi sosial masyarakat Jawa selama berabad-abad, terdapat kelangkaan studi akademis yang menganalisisnya melalui lensa teoritis keberlanjutan sosial dan akuntabilitas. Penelitian ini berargumen bahwa Nyumbang merepresentasikan sebuah model *social sustainability* yang telah teruji oleh waktu. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: **Pertama**, Bagaimana tradisi Nyumbang merealisasikan prinsip-prinsip utama keberlanjutan sosial (kohesi, inklusi, dan kesejahteraan) dalam praktiknya? **Kedua**, Nilai-nilai dan mekanisme akuntabilitas apa yang mendasari keberlangsungan dan efektivitas tradisi Nyumbang? **Terakhir**, Bagaimana pemahaman terhadap tradisi Nyumbang dapat memperkaya dan mengkritisi wacana praktik *social sustainability* yang berlaku saat ini?

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana tradisi nyumbang berfungsi sebagai instrumen keberlanjutan sosial melalui kontribusinya dalam memperkuat solidaritas komunitas, meningkatkan modal sosial, menciptakan jaringan saling mendukung, dan menyediakan mekanisme kesejahteraan berbasis komunitas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi

keberlanjutan tradisi nyumbang di tengah perubahan sosial serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan struktur sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Artikel ini memberikan kontribusi pada kajian literatur keberlanjutan yang masih jarang menempatkan kearifan lokal sebagai objek utama analisis. Pendekatan ini tidak hanya mempertegas pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga membuka peluang untuk memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian integral dari strategi pembangunan sosial berkelanjutan, khususnya dalam konteks Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam bagaimana tradisi nyumbang berfungsi sebagai bentuk implementasi *social sustainability* melalui peranannya dalam memperkuat solidaritas, menciptakan keseimbangan sosial, dan mendukung struktur sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya menegaskan pentingnya kearifan lokal sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur keberlanjutan dalam konteks budaya Indonesia.

Telaah Literatur

Social Behavior (Prilaku Sosial)

Perilaku sosial (*Social Behavior*) dipahami sebagai bentuk interdependensi antarmanusia yang diperlukan untuk mempertahankan keberadaan dan memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri tanpa dukungan orang lain. Dalam konteks perilaku masyarakat, Notoatmojo (2010) menjelaskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi individu terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan eksternal maupun internal. Sementara itu, Wawan dan Dewi (2011) menegaskan bahwa perilaku merupakan tindakan yang dapat diamati, memiliki frekuensi, durasi, dan tujuan tertentu, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Teori perilaku sosial telah

diimplementasikan dalam penelitian perilaku atau tradisi di dalam Masyarakat seperti tradisi nyumbang. Berikut ini merupakan kajian literature mengenai tradisi nyumbang dalam konteks tradisi ilmu sosial telah dilakukan.

Puad, Nurfaradis & Muzayyin (2024) menyoroti tradisi Sumbangan pada pesta perkawinan merupakan benang tipis antara respon resiprositas, adat – hutang di Masyarakat Jawa dari perspektif hukum islam/ Normative Islam. Tujuan penelitian ini dapat disimpulkan untuk menganalisis transformasi makna dan praktik tradisi sumbangan dalam pesta perkawinan (*walimah*) di masyarakat Situbondo. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pergeseran nilai dari sumbangan yang bersifat sukarela dan tolong-menolong (*ta'awun*) menjadi suatu sistem resiprositas yang tercatat dan dianggap sebagai hutang, serta meninjau kesesuaian praktik ini dengan perspektif Hukum Islam, khususnya konsep '*urf* (adat). Hasilnya menyatakan bahwa adanya transformasi bentuk sumbangan dari barang (sembako) menjadi uang, yang merefleksikan perubahan struktur ekonomi masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti bahwa sumbangan telah berkembang menjadi sebuah sistem resiprositas yang terinstitusionalisasi, di mana setiap pemberian dicatat dan menimbulkan kewajiban timbal balik yang setara di masa depan, sehingga menyerupai suatu sistem kredit sosial informal. Praktik ini menimbulkan konsekuensi berupa tekanan sosial dan beban finansial, khususnya bagi kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Dari perspektif Hukum Islam, disimpulkan bahwa meskipun tolong-menolong sangat dianjurkan, status hukum dari sumbangan ini sangat bergantung pada kesepakatan (*akad*) di awal; adanya pencatatan dan ekspektasi pengembalian yang sama menggeser praktik ini dari kategori *hibah* (pemberian) menuju ke arah *qard* (hutang).

Syamsi et al (2025) menganalisis

praktik *nyumbang* (pemberian wajib) dalam hajatan pernikahan di Desa Pematang Rahim melalui perspektif hukum Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi penelitian lapangan untuk memperoleh data yang mendalam. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan para pemimpin agama, pemimpin adat, kepala lingkungan, penyelenggara pernikahan, serta anggota masyarakat, dilengkapi dengan observasi non-peserta dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui proses pengeditan dan rekonstruksi, dengan validitas data dijamin melalui triangulasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tradisi yang awalnya bersifat sukarela dan berakar pada solidaritas sosial ini telah mengalami pergeseran menjadi kewajiban sosial yang mengikat (Syamsi et al., 2025). Praktik ini berfungsi sebagai sistem tabungan sosial di mana sumbangan dalam bentuk uang tunai dicatat secara rinci sebagai acuan timbal balik di masa depan, sehingga menimbulkan harapan resiprokal dan sanksi sosial bagi yang tidak berkontribusi. Akibatnya, muncul beban ekonomi dan tekanan sosial yang berpotensi mendorong individu ke dalam lingkaran utang demi mempertahankan reputasi sosial.

Sari & Purwanti (2024) bertujuan untuk menganalisis makna akuntansi dalam tradisi kemenyan/dupa melalui pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur, yang berfokus pada studi etnografi akuntansi dan budaya spiritual. Data penelitian bersumber dari artikel ilmiah yang telah diterbitkan dalam jurnal terkemuka nasional dengan kriteria minimal terindeks Sinta 3 dan non-predator. Melalui analisis tematik terhadap literatur, penelitian ini berupaya mengungkap praktik akuntansi budaya multidimensi dalam rantai nilai dupa serta sistem akuntansi informal yang berbasis kepercayaan dan standar adat setempat. Menemukan bahwa tradisi kemenyan berfungsi sebagai medium akuntabilitas *vertical* dan

horizontal dalam komunitas yang sekaligus merupakan cerminan keseimbangan antara tanggungjawab material dan spiritual.

Thalib, Mohamad, Ijini & Ibahim (2024) penelitian tersebut bertujuan untuk membangun konsep akuntansi pendapatan yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal, dengan mengambil kasus praktik akuntansi para pengemudi bendi. Secara spesifik, studi ini berupaya memahami mekanisme praktik akuntansi pendapatan yang mereka jalani serta mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan agama lokal yang mendasarinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif *etnometodologis* Islam (Thalib et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pasif dan wawancara terstruktur terhadap tiga informan kunci yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman lebih dari 20 tahun sebagai pengemudi bendi. Analisis data dilaksanakan melalui tahapan khusus yang merefleksikan kerangka Islam, mencakup dimensi amal, pengetahuan, iman, informasi wahyu, dan kesopanan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa meskipun pendapatan pengemudi bendi meningkat secara signifikan selama kondisi banjir—akibat berkurangnya persaingan moda transportasi lain—mereka menunjukkan empati mendalam terhadap korban dan tidak mengeksploitasi situasi tersebut untuk memaksimalkan keuntungan. Praktik akuntansi pendapatan mereka justru dikondisikan oleh nilai-nilai budaya lokal seperti empati dan nasihat tradisional (misalnya, “*momoli'a layahu to dutalaa da'a*”) yang menekankan untuk tidak mengambil keuntungan dari kesulitan orang lain. Selain itu, pengemudi lebih memprioritaskan kesejahteraan kuda dan keselamatan penumpang daripada pertimbangan material semata.

Perdhani & Manik, (2021) mengkaji dinamika tradisi Nyumbang di Desa Pematang Ganjang, Kabupaten Serdang Bedagai. Secara khusus, studi ini menganalisis alasan masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut untuk

berbagai hajatan seperti pernikahan, khitanan, dan kematian, serta mengidentifikasi perubahan bentuk dan cara pelaksanaannya. Penelitian ini juga berupaya melihat mekanisme pewarisan tradisi ini kepada generasi mendatang (Manik, 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta kajian terhadap data sekunder berupa literatur yang relevan mengenai pertukaran sosial, komunitas desa, dan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyumbang merupakan aktivitas kolektif yang melibatkan pemberian bantuan berupa uang, barang, atau tenaga, dengan prinsip timbal balik (*reciprocity*). Praktik ini mengalami dinamika, dari yang awalnya didominasi sumbangan uang tunai, berkembang dengan menyertakan barang atau kebutuhan material tertentu. Inti dari tradisi ini adalah memperkuat ikatan persaudaraan, memupuk kepedulian, dan membangun kepercayaan (*trust*) dalam komunitas. Meskipun bersifat sukarela dan dijalankan dengan ketulusan, Nyumbang telah berkembang menjadi suatu norma sosial yang memiliki aspek kewajiban, di mana kontribusi dicatat secara rinci untuk dijadikan acuan pembalasan di masa depan. Keluarga memegang peran sentral dalam pelestarian tradisi ini dengan mengajarkan dan mewariskannya kepada anak-anak, sehingga menjamin keberlanjutannya sebagai sistem kerja sama sosial yang memberikan manfaat moral maupun material bagi masyarakat.

Ayuwandani & Tondok, (2023) mengeksplorasi dan menjelaskan aspek-aspek psikologis yang mendasari tradisi “Nyumbang” dalam masyarakat Jawa. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel ilmiah yang relevan terkait tradisi tersebut. Kajian (Ayuwandani & Tondok, 2023) berupaya untuk

meringkas, mengevaluasi, serta menganalisis temuan-temuan penelitian sebelumnya dan pandangan para ahli dengan menerapkan perspektif teori psikologi sosial, guna mengungkap dimensi psikologis dari praktik saling membantu ini. Analisis mengidentifikasi tiga konsep psikologis kunci yang menjadi fondasi tradisi “Nyumbang”, yaitu: (1) perilaku prososial, yang tercermin dalam tindakan membantu tanpa pamrih; (2) kolektivisme, yang menekankan prioritas kepentingan kelompok dan ikatan emosional dalam komunitas; serta (3) timbal balik (*reciprocity*), sebagai kewajiban sosial untuk membalas bantuan yang telah diterima. Meskipun mengalami pergeseran dalam praktiknya dari masa lalu ke masa kini, ketiga aspek ini secara bersama-sama berperan penting dalam mendorong kohesi sosial dan sistem dukungan dalam masyarakat Jawa. Temuan ini dapat berfungsi sebagai referensi akademis untuk penelitian lanjutan yang menambahkan variabel atau data empiris, sekaligus mendorong pelestarian tradisi “Nyumbang” sebagai warisan sosial-budaya yang berharga (Ayuwandani & Tondok, 2023).

Masradin, Mukhtar, Shafwah, Wahyuni dan Impak (2025) mengeksplorasi kedudukan “**Lempu**” sebagai nilai fundamental dalam budaya Bugis dan relevansinya terhadap pembentukan etika profesional dalam praktik akuntansi. Penelitian ini mengidentifikasi sepuluh elemen utama Lempu’, seperti kejujuran, kepatuhan terhadap aturan, keberanian moral, dan martabat pribadi, yang secara substansial memengaruhi perilaku etis para akuntan. Temuan (Masradin et al., 2025) menunjukkan bahwa Lempu’ berperan penting dalam memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme dalam praktik akuntansi. Melalui analisis ini, penelitian menegaskan bahwa kearifan lokal bukan hanya bagian dari identitas budaya, tetapi juga sumber nilai moral yang dapat berkontribusi langsung pada penguatan etika akuntansi.

Setiawan, (2022) mengkaji tradisi

nyumbang dalam komunitas pedesaan Jawa, khususnya di Desa Kalipait, sebagai praktik sosial yang diwariskan lintas generasi dan tetap memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan sistem dukungan komunal. Selain itu, menyoroti peran gender yang sangat menentukan dalam struktur tradisi *nyumbang*, bahwa perempuan umumnya berkontribusi melalui penyediaan makanan sementara laki-laki memberikan sumbangan uang. Perbedaan kontribusi ini mencerminkan pembagian peran kultural sekaligus menunjukkan bagaimana masing-masing gender membangun jaringan resiprositas dalam komunitas. Norma sosial mengarahkan bentuk kontribusi serta memberikan sanksi bagi yang tidak berpartisipasi, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga kohesi masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa *nyumbang* tetap menjadi pilar penting dalam kehidupan pedesaan, menyediakan ruang bagi empati, dukungan timbal balik, dan keseimbangan sosial di tengah perubahan zaman.

Dari beberapa uraian kajian literature bahwa tradisi nyumbang merupakan perilaku sosial dapat dieksplorasi dari berbagai sudut pandang seperti hukum Islam, aspek sosiologi dan akuntansi dan lain sebagainya namun, belum ada yang berfokus tradisi nyumbang dilihat dari prespektif akuntansi khusus *sustainability sosial*.

Sosial Sustainability (Keberlanjutan Sosial)

Eizenberg & Jabareen, (2017) bahwa *framework sosial sustainability* atau keberlanjutan sosial merupakan suatu integrasi holistik dari aspek sosial, ekonomi, dan ekologi. Secara konseptual, keberlanjutan sosial dibangun sebagai suatu konstruk yang terdiri dari empat konsep saling terkait, seperti tergambar dalam Gambar 1 (**Figure 1**). Setiap konsep menjalankan fungsi spesifik dalam kerangka kerja keberlanjutan sosial ini, membentuk suatu sistem yang koheren untuk menganalisis dan

merespons tantangan keberlanjutan .

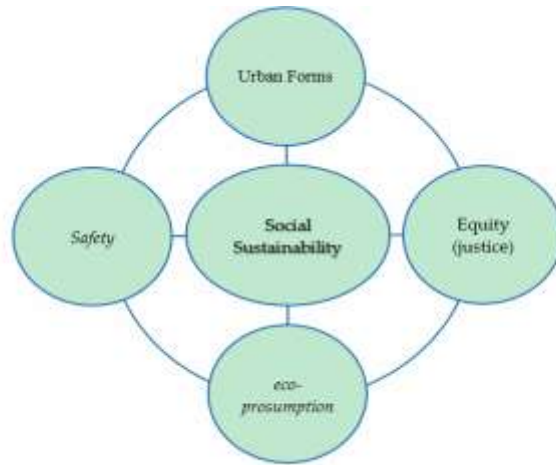


Figure 1. Concepts of social sustainability.

Lebih lanjut, pendekatan ontologisnya, yang menempatkan risiko sebagai konsep konstitutif dalam pemikiran dan praktik keberlanjutan. Kondisi risiko, yang terutama bersumber dari perubahan iklim dan ketidakpastian yang ditimbulkannya, menghadirkan ancaman serius—baik sosial, spasial, struktural, maupun fisik—terhadap masyarakat kontemporer dan ruang hidup mereka (Eizenberg & Jabareen, 2017). Berdasarkan pemahaman ini, kami berpendapat bahwa dalam kerangka keberlanjutan, keberlanjutan sosial harus mencakup praktik-praktik berorientasi sosial yang bertujuan mengatasi isu-isu sosial utama demi menghadapi risiko perubahan iklim dan bahaya lingkungan. Dengan demikian, kerangka ini menekankan respons proaktif dan adaptif sebagai inti dari pembangunan sosial yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif, dengan paradigma interpretif, dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan penelitian fenomenologi merupakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami esensi dari pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam

untuk menggali makna, perasaan, dan persepsi partisipan, lalu menganalisisnya untuk mengidentifikasi tema umum atau esensi dari pengalaman tersebut (Giorgi, 2009; Moustakas, 1994). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami dan mendeskripsikan pengalaman hidup subjek penelitian terkait suatu fenomena Nyumbang, dengan bertumpu pada narasi mendalam yang diungkapkan oleh partisipan itu sendiri. Proses analisis kemudian mengarah pada upaya menyimpulkan inti atau makna hakiki dari pengalaman tersebut, yang dirasakan bersama oleh sejumlah individu yang pernah menjalaninya.

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi dan Wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dengan Informan. Wawancara yang mendalam (Materi): Aspek yang ditanyakan, Motivasi, Manfaat, Makna yang diyakini dan Keberlanjutan dari tradisi tersebut. Kriteria Informan pada penelitian ini antara lain: Masyarakat yang sudah melakukan kegiatan Nyumbang dari beberapa daerah yang ada di Indonesia. Proses wawancara dimulai dari tanggal 08 – 12 Desember 2025. Proses wawancara dilakukan dengan dua metode yaitu secara langsung dan melalui daring dengan menggunakan aplikasi Zoom. Daftar

informan yang diwawancarai disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Daftar Informan Tradisi Nyumbang

No. Informan	Gender	Karakteristik	Metode Wawancara	Waktu
1.	Perempuan	Non – Muslim (Wonogiri)	Langsung	08 Desember 2025
2.	Laki - laki	Non – Muslim (Sleman - Jogja)	Langsung	09 Desember 2025
3.	Perempuan	Muslim Suku Sunda (cirebon)	Langsung	08 Desember 2025
4.	Perempuan	Muslim Suku Minangkabau (Sumbar)	Zoom	10 Desember 2025
5.	Laki - laki	Muslim Suku Jawa Solo Urban	Langsung	10 Desember 2025
6.	Perempuan	Muslim Suku Melayu (Batam)	Zoom	10 Desember 2025
7.	Perempuan	Muslim Jawa Timur (Malang)	Zoom	10 Desember 2025
8.	Laki - laki	Muslim Suku Jawa (Gunung Kidul)	Langsung	11 Desember 2025
9.	Perempuan	Non – Muslim Sulawesi Manado	Zoom	12 Desember 2025
10.	Perempuan	Muslim Melayu (Bengkalis)	Zoom	12 Desember 2025
11.	Perempuan	Muslim Suku Batak (Medan)	Zoom	12 Desember 2025

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Prosedur analisis data pada penelitian ini merujuk pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2024). Secara metodologis, proses penafsiran data dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menangkap narasi personal, serta studi dokumentasi dan literatur untuk memperkaya perspektif teoretis. Selanjutnya, reduksi data dilakukan sebagai upaya menyaring, memusatkan, dan mengabstraksi informasi mentah untuk mengidentifikasi tema-tema inti yang muncul. Pada tahap ketiga, yaitu penyajian data, informasi yang telah terorganisir disusun ke dalam bentuk visual seperti bagan alur, matriks, atau jaringan tema. Penyajian ini bertujuan mempermudah peneliti dalam melihat hubungan, membandingkan, dan merenungkan makna yang terkandung. Tahap pamungkas adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, di mana peneliti secara kritis mengevaluasi pola, hubungan, dan wawasan yang muncul dari data yang telah disajikan, untuk kemudian merumuskan temuan substantif yang menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil wawancara sebanyak 11 (sebelas) informan dari berbagai lintas daerah di Indonesia yang memenuhi kriteria yaitu telah melakukan atau mengalami prakti *nyumbang*. Berikut ini merupakan diskripsi dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Berdasarkan wawancara dengan informan dari Gunung Kidul, tradisi nyumbang dalam hajatan terimplementasi sebagai sistem sosial yang terstruktur dan akuntabel. Informan menjelaskan: **"Sumbangan berupa barang seperti beras, minyak, atau kelapa biasanya diberikan satu hari sebelum hari H oleh tetangga dekat, dan dicatat secara rinci oleh pihak penyelenggara. Sumbangan uang diberikan pada hari H, juga dicatat dalam amplop beserta nama dan alamat pemberi. Catatan ini menjadi acuan timbal balik (ngembalikin) di masa depan."** Praktik ini diperkuat oleh prinsip resiprositas dan gotong royong, di mana kontribusi tenaga (rewang) dilakukan secara sukarela tanpa imbalan materi langsung, mencerminkan solidaritas komunitas yang tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan informan bersuku Minangkabau (Padang), tradisi nyumbang dalam konteks hajatan di daerah tersebut dikenal

dengan istilah *badonce* atau *sedekah*, yang dapat berupa uang, barang (seperti beras, kelapa, kambing, atau ayam dari keluarga *bako*), maupun tenaga (seperti membantu memasak). Informan menjelaskan bahwa motivasi utama di balik praktik ini adalah solidaritas dan gotong royong: **“Sebenarnya itu sudah menjadi tradisi... hanya karena solidaritas. Menunjukkan bahwa kita itu berempati... untuk meringankan beban. Jadi gak ada motivasi nanti kalau saya ngasih segini, saya berharap dia juga ngasih.”** Sistem ini menekankan pemberian sesuai kemampuan tanpa standar tetap dan berfungsi sebagai bentuk dukungan sosial yang kuat di dalam komunitas.

Berdasarkan wawancara dengan informan asli Solo, tradisi nyumbang dalam konteks masyarakat perkotaan dilaksanakan baik dalam bentuk sosial (seperti membantu saat kematian, sakit, atau melahirkan) maupun organisasi (formal dan non-formal). Pemberian umumnya dalam bentuk uang tunai dengan prinsip egaliter dan sesuai kemampuan ekonomi, bukan berdasarkan status sosial penerima. Informan menegaskan bahwa motivasi utamanya adalah empati dan solidaritas tanpa mengharapkan imbalan: **“Tidak ada motivasinya... karena apapun ya, termasuk yang orang sakit, orang kesusahan. Itu kita terus insya Allah tidak berharap.”** Praktik ini juga dijalankan dalam lingkup yang lebih personal dan tidak masif, mencerminkan pergeseran nilai menuju etika pemberian yang lebih individual namun tetap berakar pada semangat gotong royong.

Berdasarkan wawancara dengan informan dari Bengkulu (campuran Melayu-Jawa), tradisi nyumbang dalam hajatan seperti pernikahan masih berlangsung dalam bentuk uang atau barang (seperti beras, pisang, atau kelapa), dan umumnya dicatat oleh pihak penyelenggara. Kontribusi tenaga (rewang) juga diberikan oleh tetangga dekat, yang dibalas dengan makanan atau kadang souvenir. Informan menekankan bahwa motivasi utama

adalah empati dan gotong royong tanpa ekspektasi balasan yang ketat: **“Value-nya apa yang diyakinin masyarakat gitu? Berarti lebih ke empati, bantu, gotong royong... Bantu-bantu saja.”** Praktik ini menunjukkan adaptasi di wilayah perkotaan, di mana bentuk uang menjadi lebih dominan, namun esensi solidaritas dan fungsi tradisi sebagai jaring pengaman sosial tetap terjaga.

Berdasarkan wawancara dengan informan dari Manado, tradisi *Mapalus* merupakan sistem gotong royong terstruktur yang mengorganisir kontribusi masyarakat untuk hajatan seperti pernikahan atau kedukaan. Kontribusi dibagi berdasarkan kelompok marga atau komunitas gereja, dalam bentuk bahan mentah (seperti ayam, ikan, atau babi) yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik keluarga penyelenggara. Informan menjelaskan bahwa sistem ini berkelanjutan lintas generasi dan didasari oleh filosofi hidup yang kuat: **“Bahasa Manado itu, manusia hidup untuk memanusiation manusia lain... kita memberikan itu supaya dia menjadi lebih baik.”** Praktik *Mapalus* menunjukkan bagaimana institusi sosial berbasis kekerabatan dan komunitas berperan sebagai penjamin solidaritas, menciptakan jaringan dukungan yang tangguh dan berkelanjutan.

Tradisi *nyumbang* dalam konteks Jawa Timur dipahami informan sebagai praktik sosial yang fleksibel namun berakar kuat pada nilai empati dan tolong-menolong, di mana **“nyumbang ini kan nggak bisa kita batasin”** karena kontribusi diberikan **“semampu kita”** dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu. Dalam praktiknya, bentuk *nyumbang* pada hajatan pernikahan di wilayah perkotaan umumnya berupa uang yang **“tetap dicatat”**, baik melalui **“amplopnya bernama, ada yang nggak bernama”**, sementara di wilayah desa kontribusi kerap hadir dalam bentuk barang seperti **“beras, gula, kelapa”** yang jumlahnya bahkan bisa **“banyak banget”**. Pencatatan tersebut dimaknai sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keberlanjutan relasi, karena ketika **“pas buka kadul**

itu kan ditulis”, tujuannya agar kelak “*kita balikin berapa*” dalam konteks resiprositas sosial. Lebih dari itu, nilai utama *nyumbang* terletak pada empati dan *tepa selira*, tercermin dari pengakuan informan bahwa meskipun ada konflik personal, dalam momen hajatan tetap “*datang nyumbang*” karena “*kasihan dia lagi punya hajatan pengen bantu*”, sehingga praktik ini berfungsi sebagai ruang pemeliharaan kohesi, rekonsiliasi, dan keberlanjutan sosial berbasis kemanusiaan”

Dalam konteks masyarakat Batak di Medan, “tradisi *nyumbang* dipahami sebagai praktik sosial yang berakar kuat pada sistem kekerabatan, karena “*aktivitas nyumbang itu dari sistemnya, sistem kekerabatan intinya*” yang terhubung melalui marga dan relasi keluarga luas. Praktik ini dikenal dengan istilah *marsiadapari*, di mana bantuan dapat diberikan dalam bentuk “*uang, benda, atau tenaga*”, termasuk kain *ulos*, hewan ternak, maupun keterlibatan langsung dalam hajatan sebagai wujud dukungan sosial. Mekanisme pencatatan sumbangan (*parhobas*) menegaskan prinsip resiprositas, karena “*sumbangan ini akan dibalas dengan nilai yang sama atau bahkan lebih*” pada hajatan berikutnya, sehingga tradisi ini “*dirancang untuk berlanjut tanpa henti dari generasi ke generasi*”

Dalam perspektif Melayu, tradisi *nyumbang* dipahami sebagai praktik solidaritas yang bersifat tulus dan tidak transaksional, karena bantuan diberikan “*nggak dicatat*” dan dilakukan “*pure memang karena hubungan... saling membantu gitu aja*” untuk “*meringankan yang ngadain acara*”. Bentuk kontribusi bersifat fleksibel, dapat berupa “*uang, bisa barang*” seperti “*beras, gula, kelapa, minyak*”, serta tenaga melalui *rewang* yang dilakukan “*auto tetangga dan saudara*” dalam berbagai peristiwa sosial, mulai dari pernikahan hingga kedukaan. Praktik ini berlandaskan empati

dan gotong royong, sebagaimana ditegaskan informan bahwa *nyumbang* dijalankan karena “*kasihan dia lagi punya hajatan pengen bantu*”, sehingga berfungsi menjaga kohesi dan keberlanjutan relasi sosial dalam komunitas Melayu

Proses reduksi dan penyajian data dilakukan melalui penerapan teknik wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih secara purposif guna menggali jawaban atas pertanyaan penelitian, sebagaimana dirangkum dalam **Tabel 2**. Tabel tersebut menyajikan informasi yang komprehensif mengenai karakteristik informan, termasuk latar belakang etnis, ragam praktik *nyumbang* yang telah dijalankan, motivasi yang melandasinya, serta implikasinya terhadap keberlanjutan sosial. Data yang disajikan merefleksikan sudut pandang dan pengalaman subjektif masing-masing informan dalam mengimplementasikan tradisi *nyumbang* dalam kehidupan sehari-hari, yang terbangun dari interaksi antara tradisi, keyakinan keagamaan, dan nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Tradisi *nyumbang*—praktik pemberian bantuan sosial dalam hajatan dan momen kehidupan penting—merupakan manifestasi kearifan lokal yang berfungsi sebagai sistem resiprositas sosial di berbagai wilayah Indonesia. Studi multi-budaya ini menganalisis tradisi tersebut melalui perspektif keberlanjutan sosial (*social sustainability*), dengan fokus pada aspek jenis kegiatan, bentuk kontribusi, motivasi, manfaat, makna simbolis, serta daya adaptasinya terhadap perubahan sosial. Data dikumpulkan dari narasumber berbagai latar belakang budaya, yaitu Melayu (Batam), Bengkalis (campuran Melayu-Jawa), Jawa Timur (Arema/Malang), Minangkabau, Solo (urban), Gunung Kidul (Jawa), Manado (Mapalus), Batak (Medan), Sleman (Yogya), Sunda, dan Wonogiri.

Tabel 2. Tradisi Nyumbang di Berbagai Daerah di Indonesia

Daerah	Jenis Kegiatan	Bentuk Nyumbang	Motivasi & Makna	Keberlanjutan Sosial
Melayu (Batam & Bengkalis)	Pernikahan, sunatan (<i>kitanan</i>), kelahiran (<i>akikah</i>), kedukaan (<i>tahlilan</i>), syukuran (<i>kenduri</i>)	Uang (amplop), barang (beras, gula, minyak, kelapa), jasa (<i>rewang</i>)	Empati, solidaritas, meringankan beban, penghormatan pada yang dituakan	Kuat di daerah asal, adaptasi di perkotaan (uang lebih dominan, unsur adat disederhanakan)
Jawa Timur (Malang/Ar ema)	Pernikahan, sunatan, kematian, sakit	Uang (dicatat), barang (<i>kadul</i>), jasa <i>rewang</i> (sukarela/b erbayar)	<i>Tepo Seliro</i> (tenggang rasa), empati, gotong royong, sistem timbal balik (<i>ngembalikan</i>)	Hidup kuat di desa; di kota lebih rasional (uang, skala kecil); sistem pencatatan jamin siklus resiprositas
Padang	Pernikahan, kematian, sakit, bencana	Barang (keluarga <i>bako</i> : ayam, kambing, beras), tenaga, uang	Solidaritas (<i>baku-baku bantu</i>), kewajiban sosial (<i>bako</i>), menjaga harga diri, meringankan beban	Diingat dan diadaptasi dalam bentuk modern (<i>badonce</i> via grup WA) meski mobilitas geografis tinggi
Solo (Urban)	Sosial (kematian, sakit, melahirkan), organisasi (iuran komunitas)	Dominan uang (standar, egaliter), barang (konteks terbatas), <i>rewang</i> terbatas	Ibadah, empati murni, memberi karena mampu tanpa harap balik, kesederhanaan	Bertahan dalam bentuk personal dan tidak masif; bergeser ke etika pemberian individual
Gunung Kidul	Pernikahan, sunatan, kelahiran, sakit, kematian, bangun/pindah rumah	Sistematis: barang (H-1, dicatat), uang (hari-H, dicatat), <i>rewang</i> jasa (kuat, umumnya tidak dibayar)	Solidaritas komunitas tinggi, logika resiprositas tertata, gotong royong, keadilan melalui pencatatan	Sangat terjaga dengan struktur peran resmi (<i>pemecut, serabutan</i>); mekanisme pengembalian jelas
Manado	Pernikahan, kedukaan (prosesi panjang)	Terorganisir via MAPALUS : bahan mentah/makanan dibagi per kelompok marga/komunitas gereja	Filosofi " <i>hidup untuk memanusiation manusia lain</i> ", kehormatan keluarga/marga, investasi sosial jangka panjang	Sangat kuat dan turun-temurun; hutang budi (<i>mapalus</i>) berlanjut lintas generasi; institusi marga/gereja sebagai penjamin
Medan (Batak)	Pernikahan, kematian, acara marga	Berbasis sistem kekerabatan (marga) : <i>ulos</i> , uang, hewan ternak, tenaga; dicatat (<i>parhobas</i>)	Menjaga nama baik/kehormatan marga; makna simbolis sesuai hubungan kekerabatan (<i>marsiadapari</i> , penghormatan, perlindungan)	Dirancang berkelanjutan lintas generasi; kewajiban dilanjutkan anak tertua; institusi marga sebagai penjamin
Sleman & Wonogiri (Jawa)	Pernikahan, kelahiran (<i>selapanan</i>), khitanan, syukuran, kematian, sakit	Uang, barang (hasil bumi), sering tidak dicatat; <i>rewang</i> partisip asi aktif	<i>Tepa selira</i> (empati), <i>andhap asor</i> (saling menghormati), kewajiban moral dalam tata kehidupan bersama	Bertahan sebagai jaring pengaman sosial non-formal; nilai kebersamaan diinternalisasi sejak kecil
Sunda (Cirebon)	Hajatan pernikahan, syukuran	Didominasi uang (diserahkan H-1); tidak ada <i>berkat</i> pulang	Ketulusan membantu, menjaga silaturahmi, esensi dukungan sosial	Tetap hidup sebagai bentuk kepedulian komunitas; diadaptasi dengan koordinasi panitia kecil

Tabel 2 menggarisbawahi keragaman bentuk dan kesatuan fungsi tradisi nyumbang. Meski variasi terjadi dalam hal *bentuk* (barang vs. uang dan tenaga/jasa), *struktur* (sistem marga vs. gotong royong), dan *istilah*, semua tradisi ini bersatu dalam fungsi utamanya: sebagai mekanisme redistribusi sumber daya, perekat kohesi sosial, dan infrastruktur keberlanjutan sosial yang adaptif. Praktik ini menunjukkan ketahanan nilai-nilai

kollektivitas Indonesia dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi.

Analisis lintas daerah ini mengungkap bahwa tradisi *nyumbang* adalah sistem sosial adaptif yang berfungsi sebagai: Pertama, mekanisme Redistribusi & Jaring Pengaman: Mendistribusikan sumber daya pada momen-momen yang membutuhkan, mengurangi beban ekonomi individu/keluarga. Kedua, Perekat Kohesi

Sosial: Memperkuat ikatan kekerabatan, bertetangga, dan komunitas melalui ritual pemberian dan partisipasi. Ketiga, Modal Sosial: Menabung kepercayaan, goodwill, dan obligasi timbal balik (*reciprocity*) yang dapat dicairkan di masa depan, menciptakan rasa aman kolektif. Selanjutnya, Transmisi Nilai Budaya: Media untuk menyosialisasikan nilai empati, gotong royong, hormat, dan tanggung jawab komunal ke generasi baru. Terakhir, Institusi Lokal yang Tangguh: Dalam banyak kasus (seperti *Mapalus* di Manado, sistem marga di Batak, atau struktur *pemecut* di Gunung Kidul), tradisi ini memiliki "aturan main" dan akuntabilitas yang terinstitusionalisasi, menjamin sustainability sosial.

Variasi bentuk nyumbang dapat berupa: barang, uang, tenaga atau jasa (*rewang*). Sedangkan tingkat formalitas (dari pencatatan ketat hingga pemberian ikhlas tanpa catatan) menunjukkan adaptasi terhadap konteks geografis (desa-kota), ekonomi, dan kompleksitas sosial. Namun, intinya tetap sama: solidaritas dan keberlanjutan kehidupan bersama.

Dalam perspektif keberlanjutan sosial (*social sustainability*), tradisi nyumbang memiliki fungsi penting sebagai mekanisme yang memperkuat kohesi sosial, memperpanjang jaringan solidaritas, serta menciptakan sistem timbal balik yang menjamin keamanan sosial komunitas. Praktik ini memungkinkan masyarakat membangun "modal sosial" berupa rasa saling percaya, dukungan moral, dan kesiapsediaan untuk saling membantu ketika menghadapi situasi penting atau kritis (Mustaqomah & Falikhatun, 2025; Puad et al., 2024). Modal sosial ini berfungsi sebagai *jaring pengaman* yang melindungi individu dari risiko sosial maupun ekonomi—sebuah elemen fundamental dalam kerangka sustainability sosial.

Selain itu, keberlanjutan tradisi nyumbang memperlihatkan bagaimana nilai budaya lokal dapat mengisi ruang yang tidak dijangkau oleh sistem formal kesejahteraan sosial. Melalui praktik gotong

royong—baik berupa tenaga, barang, maupun uang—masyarakat Sleman secara kolektif menciptakan struktur dukungan yang memungkinkan keberlangsungan hidup berbasis kebersamaan. Tradisi ini juga memiliki sifat adaptif; misalnya, bentuk pemberian dapat berubah mengikuti perkembangan zaman atau kebutuhan acara, namun makna dasarnya tetap berakar pada solidaritas dan resiprositas (Puad et al., 2024).

Analisis lintas daerah menunjukkan bahwa tradisi nyumbang merupakan institusi sosial lokal yang berfungsi secara kompleks namun konsisten dalam menopang keberlanjutan sosial. Meskipun menampilkan variasi bentuk di berbagai wilayah, praktik ini memiliki fungsi fundamental yang serupa, yakni sebagai mekanisme redistribusi sumber daya dan jaring pengaman sosial pada momen-momen krusial kehidupan. Melalui kontribusi berupa materi, tenaga, dan waktu, nyumbang secara efektif mengurangi kerentanan individu maupun keluarga yang sedang menghadapi hajatan atau kedukaan. Lebih dari itu, tradisi ini berperan penting dalam membangun dan memelihara modal sosial melalui penguatan kepercayaan (*trust*), timbal balik (*reciprocity*), serta jaringan relasi sosial yang berkelanjutan. (Ayuwandani & Tondok, 2023; Handayani & Falikhatun, 2025; Puad et al., 2024) Hubungan-hubungan yang terbentuk melalui praktik nyumbang kemudian berfungsi sebagai aset kolektif yang memperkuat ketahanan komunitas dalam jangka panjang.

Selain sebagai mekanisme sosial-ekonomi, nyumbang juga berfungsi sebagai medium transmisi nilai dan identitas budaya lintas generasi. Praktik ini menjadi wahana pendidikan sosial yang menanamkan nilai empati, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif kepada generasi muda, sekaligus menegaskan identitas kultural masing-masing komunitas, seperti *Mapalus* di Manado, penggunaan ulos dalam tradisi Batak, peran bako di Padang, serta nilai tepa selira dalam budaya Jawa.

Menariknya, temuan empiris juga menunjukkan bahwa tradisi nyumbang memiliki tingkat adaptabilitas dan fleksibilitas yang tinggi. Di wilayah perkotaan, bentuk nyumbang cenderung bergeser dari barang ke uang, serta dari rangkaian ritual yang panjang ke format yang lebih praktis, tanpa menghilangkan esensi solidaritas sosialnya. Keberadaan sistem pencatatan—baik yang bersifat formal dan terukur, seperti di Gunung Kidul, maupun yang berbasis ingatan kolektif—dapat dipahami sebagai teknologi sosial yang menopang keberlanjutan praktik ini dari waktu ke waktu.

Secara kultural, nyumbang adalah medium pelestarian identitas, di mana setiap istilah—seperti *Mapalus* di Manado, *Rewang* di Jawa, atau *Marsyadapari* di Batak—mencerminkan sistem nilai dan filosofi hidup setempat yang menghormati hubungan kekerabatan, harga diri, dan timbal balik yang tidak kaku. Lebih jauh, nyumbang mampu meredam konflik dan memulihkan hubungan sosial yang retak. Dalam konteks hajatan, nilai empati dan kewajiban sosial sering kali melampaui konflik personal, sehingga membuka ruang rekonsiliasi dan memperkuat kembali kohesi komunitas. Oleh karena itu, tradisi nyumbang tidak dapat dipandang sebagai sekadar peninggalan masa lalu, melainkan sebagai sistem keberlanjutan sosial yang hidup, dinamis, dan relevan dalam menghadapi tantangan modernitas, termasuk dominasi logika pasar dan individualisme (Handayani & Falikhatun, 2025). Keberagaman ekspresi nyumbang—mulai dari sistem *Mapalus* yang terstruktur hingga pemberian ikhlas tanpa pencatatan—mencerminkan kekayaan kearifan lokal Indonesia dalam membangun kehidupan bersama yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelestarian dan penguatan tradisi nyumbang menjadi sama pentingnya dengan pembangunan institusi formal, karena keduanya saling melengkapi dalam menjaga keadilan sosial, harmoni, dan keberlanjutan komunitas lintas generasi.

Dalam perspektif *social sustainability*, tradisi nyumbang berperan sebagai mekanisme

pembentuk dan pemelihara modal sosial yang menopang keberlanjutan kehidupan komunitas (Listyorini & Falikhatun, 2025). Melalui praktik resiprositas dan partisipasi kolektif, nyumbang memperkuat rasa saling percaya, jaringan dukungan sosial, serta ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi dinamika ekonomi dan perubahan sosial. Dengan demikian, tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu berfungsi sebagai fondasi keberlanjutan sosial yang bersifat inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, *nyumbang* bukan sekadar praktik budaya, melainkan instrumen keberlanjutan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga, mengurangi potensi kesenjangan sosial, dan menjaga kelangsungan harmoni komunitas. Dalam konteks modern, tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi bukti bahwa kearifan lokal mampu berfungsi sebagai fondasi penting bagi pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Secara umum, temuan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Nyumbang* bukan sekadar ritual budaya, melainkan infrastruktur sosial non-formal yang berperan vital dalam menopang keberlanjutan sosial. Praktik lintas generasi ini berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang secara organik melakukan redistribusi sumber daya, menyediakan jaring pengaman sosial pada momen-momen krusial kehidupan, dan memelihara modal sosial berupa kepercayaan (*trust*) serta jaringan resiprositas. Keberagaman ekspresinya—dari sistem *Mapalus* yang terstruktur di Manado hingga pemberian ikhlas tanpa catatan di Jawa—justru memperlihatkan kekayaan kearifan lokal Indonesia dalam merespons perubahan sosial dan ekonomi, sekaligus menjaga kohesi dan ketahanan kolektif.

Pada tingkat mikro, tradisi *Nyumbang* terungkap sebagai ruang pembelajaran sosial dan penegasan identitas yang berlangsung secara berkelanjutan. Melalui partisipasi aktif, setiap individu tidak hanya memberikan kontribusi materi atau tenaga, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai empati, tanggung jawab komunal, dan kesadaran timbal balik. Sistem pencatatan, baik yang tertulis seperti di Gunung Kidul maupun yang berbasis ingatan kolektif menunjukkan adanya praktik akuntabilitas sosial informal yang menjamin keadilan dan keberlanjutan siklus memberi-menerima. Dengan demikian, tradisi ini membentuk ekosistem hubungan sosial yang saling mendukung, sekaligus menjadi ruang rekonsiliasi dan pemulihan ikatan sosial yang retak.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya literatur *social sustainability* dengan menawarkan perspektif alternatif yang berakar pada praktik komunitas, bukan semata pada kerangka kebijakan atau indikator formal. Tradisi *nyumbang* menunjukkan bahwa prinsip-prinsip keberlanjutan sosial—kohesi, inklusi, kesejahteraan, dan resiliensi dapat tumbuh secara konsisten melalui norma sosial dan mekanisme akuntabilitas informal. Integrasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong, *tepa selira*, dan tanggung jawab kolektif ke dalam teoretis keberlanjutan membuka ruang bagi pengembangan kerangka konseptual yang lebih kontekstual, plural, dan sensitif budaya, sekaligus menjembatani kajian sosiologi, akuntansi sosial, dan studi keberlanjutan

Dari sisi implikasi praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengakuan dan penguatan tradisi *nyumbang* sebagai aset sosial dalam perumusan kebijakan pembangunan

berkelanjutan. Bagi pembuat kebijakan dan praktisi pembangunan, kearifan lokal ini dapat dijadikan mitra strategis sistem kesejahteraan formal, khususnya dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat akar rumput. Bagi komunitas dan pemimpin lokal, temuan ini memberikan legitimasi akademik bahwa praktik *nyumbang* bukan beban sosial, melainkan investasi sosial jangka panjang yang menjaga harmoni dan keadilan komunal. Sementara itu, bagi akademisi dan pendidik, penelitian ini membuka peluang untuk menjadikan *nyumbang* sebagai studi kasus pembelajaran tentang keberlanjutan sosial yang humanis dan kontekstual. Dengan demikian, pelestarian dan adaptasi tradisi *nyumbang* perlu dipandang sebagai bagian integral dari strategi pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan, bukan sekadar sebagai warisan budaya masa lalu

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi secara mendalam keragaman budaya etnis yang membentuk praktik tradisi *nyumbang* di berbagai komunitas. Padahal, nilai dan adat lokal berperan penting dalam membingkai praktik berbagi sebagai fondasi keberlanjutan sosial, sehingga implementasinya cenderung bervariasi antar wilayah. Tradisi *nyumbang*, menunjukkan bahwa kearifan lokal menjadi penentu utama dalam praktik keberlanjutan sosial berbasis komunitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara komparatif integrasi berbagai tradisi etnis dalam kerangka *sustainability* sosial guna menghasilkan model yang lebih adaptif, inklusif, dan selaras dengan kebutuhan spesifik masing-masing komunitas.

REFERENSI

- Ayuwandani, Y., & Tondok, M. S. (2023). Psychological Aspect in the “Nyumbang” Tradition of Javanese Society. *Santhel: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1). <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3247>
- Eizenberg, E., & Jabareen, Y. (2017). Social sustainability: A new conceptual framework. *Sustainability (Switzerland)*, 9(1). <https://doi.org/10.3390/su9010068>
- Giorgi, A. (2009). *The descriptive phenomenological method in psychology: A modified Husserlian approach*. Pittsburgh, PA: Duquesne University Press.
- Gürses, A., Güneş, K., & Şahin, E. (2021). Environmentally sound textile wet processing. In *Green Chemistry for Sustainable Textiles: Modern Design and Approaches*. In *Green Chemistry for Sustainable Textiles*.
- Handayani, S., & Falikhatun. (2025). Srawung: Social Capital for Business Sustainability. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 09(07), 118–138. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2025.9708>
- Listyorini, I., & Falikhatun. (2025). Gumbregan as a Cultural Expression of Sustainability Principles. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 09(07), 449–467. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2025.9726>
- Notoatmodjo Soekidjo, 2010, *Ilmu PerilakuKesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta;
- Masradin, Mukhtar, A., Shafwah, R., Wahyuni, N., & Impak, Y. I. M. (2025). Makna Lempu’ Sebagai Kearifan Lokal Dalam Kearifan Lokal. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 8.
- Mustaqomah, E., & Falikhatun. (2025). Pagar Mangkok as Manifestation of Corporate Social Responsibility. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 09(01), 379–407. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2025.9125>
- Manik, D. M. P. P. (2021). Dinamika Tradisi Nyumbang Pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2, No.4.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Puad, I., Nurfaradisa, S., & Muzayyin, A. (2024). Tradisi Sumbangan Pada Pesta Perkawinan Benang Tipis Antara Respon Resiprositas, Adat-Hutang). *AL-HUKMI: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Keluarga Islam*, 5 No.1. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/alhukmi>
- Rohmah, R. A. (2023). Makna sosial tradisi nyumbang dalam berbagai hajatan di Desa Masda Makmur. *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*.
- Sari, R. Y., & Purwanti, L. (2024). The Meaning of Accounting in the Incense Tradition: An Ethnographic Study of Spiritual and Social Values in Cultural Accounting Practices. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 3(1), 11–26. <https://doi.org/10.55927/jicb.v3i1.15645>
- Setiawan, E. (2022). *Potret Resiprositas Tradisi Nyumbang Pada Perempuan Perdesaan Di Desa Kalipait Banyuwangi* (Vol. 4, Issue 1). <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/9816>
- Syamsi, A., Musthofa, M. A., Dewi, H., & Pitri, A. (2025). Praktik Keharusan Menyumbang dalam Hajatan Pernikahan Perspektif Hukum Islam di Desa Pematang Rahim Kecamatan Mendahara Ulu. *Arus Jurnal Sosial Humaniora (AJSH)*, 5(2). <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajshhttp://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Thalib, M. A., Mohamad, A. F. N., Ijini, A., & Ibahim, K. (2024). Potret Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Balik Praktik

Akuntansi Oleh Pedagang Takjil. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 4(2), 217–240.
<https://doi.org/10.32815/ristansi.v4i2.2072>

Wawan, A & Dewi M. 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika

Wedantara, I. K. D. A., & Adi, I. N. R. (2019). Kearifan lokal sebagai motivasi dalam praktik bisnis masyarakat Bali. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, *16*(1).

Woodcraft. (2015). Understanding and measuring social sustainability. *Journal of Urban Regeneration & Renewal*, *8*(2).